

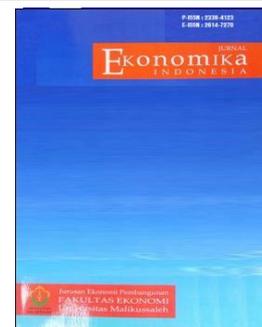
Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Pendapatan Perkapita Indonesia

Jamaludin^{a1}, HijriJuliansya^{a2}

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

1 Corresponding author : jamalchelsea12@gmail.com

2 hijrijuliansyah@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

education spending, health spending, per capita income.

This study was conducted to determine the effect of government spending on the education and health sectors on Indonesia's per capita income. The data used in this study are time series data from 1990-2018 obtained from the website of the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia and the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS). The data are then analyzed using dynamic analysis of the ARDL model. The results showed that government spending in the education sector had no effect on Indonesia's per capita income for the 1990-2018 period, both in the long and short term. Government spending in the health sector affects Indonesia's per capita income for the 1990-2018 period in the short and long term.

1. PENDAHULUAN

Pendapatan per kapita ialah suatu indikator perekonomian makro yang sudah kelamaan dipergunakan untuk menakar pertumbuhan ekonomi. Indikator ini juga salah satu bagian tingkat sejahtera manusia dari dapat dinilai, sehingga dapat menceritakan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Pendapatan per kapita penduduk ditentukan oleh aset yang dikuasai untuk menghasilkan pendapatan serta produktivitas dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama di level masyarakat menengah ke bawah.

Pendapatan per kapita ialah suatu indikator perekonomian makro yang sudah kelamaan dipergunakan untuk menakar pertumbuhan ekonomi. Indikator ini juga salah satu bagian tingkat sejahtera manusia dari dapat dinilai, sehingga dapat menceritakan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Pendapatan per kapita penduduk ditentukan oleh aset yang dikuasai untuk menghasilkan pendapatan serta produktivitas dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama di level masyarakat menengah ke bawah.

Pemerintah Indonesia memiliki peran untuk meningkatkan pendapatan per kapita dengan cara mengalokasikan dan membelanjakan belanja

negara ke sektor utama publik atau sektor riil seperti pendidikan dan kesehatan.

Tabel 1
Belanja Sektor Pendidikan, Kesehatan dan Pendapatan Per Kapita Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Belanja (Sektor)		Pendapatan Per Kapita (Rp)
	Pendidikan (TriliunRp)	Kesehatan (TriliunRp)	
2014	367	56,43	49.434.000
2015	408,5	63,5	47.166.000
2016	411,59	76,12	50.414.000
2017	416,090	75,2	54.278.000
2018	444,131	81,5	55.048.000

Sumber: Kemenkeu RI dan BPS Indonesia

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa belanja sektor pendidikan tahun 2014 hanya berjumlah 367 Triliun, namun pendapatan per kapita Indonesia lebih tinggi daripada tahun 2015 yakni Rp. 49.434.000. Demikian juga dengan belanja sektor kesehatan tahun 2014 hanya berjumlah 56,43 Triliun, namun pendapatan per kapita Indonesia lebih tinggi daripada tahun 2015 yakni Rp. 49.434.000. Rendahnya belanja sektor pendidikan dan kesehatan disebabkan rendahnya

kebutuhan untuk pembangunan fisik sekolah dan rumah sakit serta turunnya angka wabah penyakit seperti malaria dan stunting.

Penelitian (Septiawan et al., 2016) tentang pendapatan perkapita penduduk Indonesia menemukan bahwa, belanja sektor pendidikan sejak tahun 1980-2009 berpengaruh terhadap pendapatan per kapita. Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh (Selatan et al., 2017) menganalisis tingkat pertumbuhan per kapita, ditemukan bahwa pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Sukirno, 2004), semakin tinggi belanja pemerintah pada sektor pendidikan, akan mampu menggerakkan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Namun yang terjadi pada Indonesia di kurun waktu 2013-2017 adalah sebaliknya. Ketika belanja sektor pendidikan, pendapatan per kapita tidak mengalami peningkatan. Demikian juga dengan belanja pemerintah sektor kesehatan. Berdasarkan pendapatan (Ulfa, 2011), pembelanjaan sektor kesehatan oleh pemerintah akan meningkatkan pendapatan per kapita penduduk, namun yang terjadi sebaliknya. Meskipun belanja sektor kesehatan tinggi, kondisi pendapatan per kapita penduduk tetap rendah.

Penelitian ini mempunyai tujuan melihat pengaruh belanja pemerintah sektor pendidikan dan belanjapemerintah sektor kesehatan kepada pendapatan per kapita Indonesia..

Selanjutnya bagian kedua dari penelitian ini akan membahas tinjauan teoritis, metode penelitian akan dibahas pada bagian ketiga. Kemudian pada bagian ke empat akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian kelima akan membahas kesimpulan dan saran.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara (Wilbert et al., 2016). Pendapatan perkapita menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat dalam keadaan negara. Variabel yang dipergunakan agar menghitung pendapatan per kapita adalah produk nasional bruto dan jumlah penduduk. Secara matematis, rumus perhitungan pendapatan per kapita adalah sebagai berikut:

Pendapatan per kapita = Produk Nasional Bruto (GNP) / Jumlah Penduduk.

Menurut (Syamsah, 2015) Pendapatan Perkapita suatu Negara merupakan tolak ukur kemajuan dari negara tersebut, apabila pendapatan perkapita suatu negara rendah dapat dipastikan mekanisme ekonomi masyarakat di negara tersebut mengalami penurunan, dan juga dikalau sebaliknya dikalaumana pendapatan perkapita salahsatu negara menguat maka dapat dikatakan mekanisme ekonomi dari penduduk nya mengalami penguatan, tapi pendapatan tersebut tidak hanya didapat/diperoleh dari mekanisme ekonomi masyarakatnya saja, banyak kondisi tertentu yang berdampak pada penurunan/peningkatan pendapatan tersebut sepertikeadaan alam yang berubah dan tidak diketahui kepastiannya, kondisi alam yang berubah setiap waktu yang bias berakibat pada bencana yang mengakibatkan penurunan pendapatan suatu negara. Dan ini merupakan hal yang berlaku pada seluruh bangsa di dunia tidak terkecuali di negara Indonesia.

Belanja Pemerintah

Belanja pemerintah atas pendidikan juga kesehatan pada intinya merupakan suatu investasi terhadap ekonomi Indonesia (Sujarwoto, 2016). Hasil penelitian Manik dan Hidayat (2010) yang mengutarakan bahwa belanja pemerintah merupakan cerminan dari kebijakan fiskal yang menjadi salah satu instrumen pemerintah untuk mempengaruhi jalannya perekonomian terutama untuk peningkatan pendapatan penduduk.

A. Belanja Pendidikan

Teori dasar belanja pemerintah sektor pendidikan secara skala kecil diartikam untuk mmenuhi barang publik yang tidak bisa diproduksi pihak swasta dan sebab akibat dari adanya kegagalan pasar. Menurut (Habib et al., 2017) secara mikroekonomi teori perkembangan pemerintah bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan akan barang publik dan faktor-faktor di dalam mempengaruhi tersedianya barang publik. Interaksi antara penawaran dan permintaan kepada barang publik menentukan keadaan barang publik yang di kelola melalui anggaran belanja. Pengeluaran pemerintah terhadap barang publik akan menstimulasi pengeluaran untuk barang lain seperti pendidikan.

Menurut (Sultan, 2011) implikasi dari pembangunan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas. Dalam hubungan dengan perekonomian secara nasional atau umum semakin tinggi keadaan hidup suatu negara, semakin baik tingkatan perkembangan dan kebahagiaan bangsa tersebut. Semakin tinggi

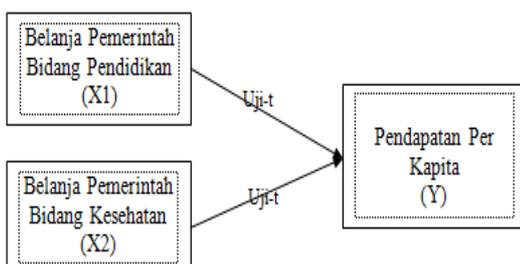
kualitas hidup/investasi sumber daya manusia pada kualitas tinggi akan berimplikasi juga terhadap level pertumbuhan ekonomi nasional.

B. Belanja Kesehatan

Didukung teori Suparmoko yang dikutip oleh Desi dalam (Sugiyono, 2012) pengeluaran merupakan investasi yang dapat menambah kekuatan dan ketahanan ekonomi di masa yang akan datang. Banyak pengeluaran oleh pemerintah, salah satu dalam pengeluaran pada bagian kesehatan. Kemudian (Abiola & Adebayo, 2013) mengemukakan bahwa fasilitas serta perlakuan kesehatan, pada umumnya diartikan mencakup semua pengeluaran yang mempengaruhi harapan hidup, kekuatan dan stamina tenaga serta vitalitas rakyat. (Polli, 2012), suatu negara harus memperbanyak investasi pada bidang kesehatan untuk prosesi pembangunan. Wagner mendetailkan pandangannya kepada sebuah teori yang dikatakant *organictheory of state* yaitu teori yang beranggapan pemerintah selaku individu yang bebas bertindak, terlepas dengan masyarakat yang lain. Menurut Wagner pengeluaran pemerintah selalu menguat yaitu: tuntutan penguatan perlindungan rasa aman dan pertahanan, kenaikan pada keadaan warga negara, urbanisasi yang berjalan bersama pertumbuhan ekonomi, perkembangan keadaan alam dan ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintah (Yahya et al., 2015).

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Kegiatan ekonomi pada sebuah bangsa akan berjalan jika ada jaminan kesehatan bagi setiap penduduknya. Terkait dengan teori human capital bahwa keadaan keuangan manusia berperan signifikan, dan lebih penting daripada indicator dari teknologi dalam menguatkan pertumbuhan ekonomi (Antong et al., 2016).

Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah (2019)

Gambar 1.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual gambar 1 di atas menjelaskan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu pengaruh belanja (x1) dan pengaruh belanja pemerintah bidang kesehatan (x2) terhadap pendapatan per kapita (y) yang akan di uji secara parsial dengan menggunakan uji t, dan secara bersama-sama seluruh variabel independen terhadap dependen dengan menggunakan uji f.

Hipotesis

Adapun hipotesis alternatif yang diberikan kepada penelitiannya ialah sebagai berikut :

- H₁: Belanja pemerintah pada bagian pendidikan berpengaruh positif serta signifikan kepada pendapatan per kapita Indonesia
- H₂: Belanja pemerintah bidang kesehatan berpengaruh positif serta signifikan kepada pendapatan per kapita Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan kepada penelitian tersebut adalah data sekunder. Sumber data kepada penelitian tersebut adalah jumlah belanja pemerintah dan pendapatan per kapita rentang tahun 1990-2018. Data tersebut diperoleh dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian, variabel penelitian terdiri dari dua variabel X sebagai variabel Independen dan Variabel Y sebagai variabel dependen. Adapun variabelnya meliputi:

1. Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan (X1)
Belanja pemerintah pada bidang pendidikan merupakan besarnya pemakaian pemerintah kepada sektor pendidikan. Belanja pemerintah untuk pendidikan ditunjukkan dengan jumlah pengeluaran rutin dan pembangunan untuk sektor pendidikan dan kebudayaan pada APBN tahun 1990-2018. Variabel ini diukur dalam satuan (Rp)/tahun.
2. Belanja Pemerintah Sektor Kesehatan (X2)
Belanja pemerintah pada bidang kesehatan merupakan besarnya pemakaian pemerintah terhadap sektor kesehatan. Belanja pemerintah untuk kesehatan ditunjukkan dengan jumlah pengeluaran rutin dan pembangunan untuk sektor kesehatan dan keluarga berencana pada

APBN tahun 1990-2018. Variabel ini diukur dalam satuan (Rp)/tahun.

3. Pendapatan Per Kapita (Y)

Jumlah uang yang diterima per rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota keluarga, diukur dalam satuan Rp/Tahun.

Uji Normalitas

Menurut (Kartikasari, 2017) mengasumsikan bahwa uji normalitas adalah suatu pengujian untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal maupun tidak. Sedangkan menurut (Alamsyah, 2016) uji normalitas adalah pengujian yang akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal.

Model regresi yang bagus ialah mempunyai distribusi data normal maupun mendekati pada normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk pengujian normalitas adalah dengan uji Jarque-Bera. Pengujian ini dilaksanakan dengan program Eviews yang bahwa mendapatkan nilai probabilitas (*p-value*) pada selanjutnya akan diperbandingkan pada tingkat signifikannya (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka berarti nilai residual berdistribusikan normal. Namun kebalikannya, apabila nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka berarti nilai residual berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi apakah terjadi pelanggaran dalam uji regresi yang menyebabkan hasil tidak signifikan, dalam pengujian ini akan diuji dalam dua bentuk yang pertama Uji Autokorelasi serta Uji Multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan analisis yang statistik yang dilaksanakan guna mengidentifikasi adakah hubungan pada variabel kedalam model memprediksi kepada perubahannya waktu (Ghozali, 2013). Menurut (Ghozali, 2013) uji autokorelasi ini bermaksud kepada menguji seberapakah model regresi linier terdapat korelasi diantara kesalahannya pengganggu pada periodenya t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelum).

Suatu asumsi terpenting dari metode linear klasik ialah bahwasanya tidak ada autokorelasi ataupun keadaan yang berturut-turut

diantara guncangannya (*disturbance*) yang masuk ke dalam fungsi regresi populasi. Menurut (Wigi Astuti, 2016), uji korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi

Uji Multikolonieritas

Metode analisis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebasnya (*independent variable*) kepada variabel tidak bebas (*dependent variable*). Mengacu pada model runtun waktu (*time series*) pada Persamaan dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah analisis, yang meliputi uji stasioneritas, uji kointegrasi *bound testing*, dan metode ARDL-ECM (*Autoregressive Distributed Lag-Error Correction Model*), serta uji asumsi klasik.

Adapun persamaan awal dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{i=1}^p \beta_{it} Y_{it} + \sum_{i=1}^p \alpha_{it} Y_{2-it} + \sum_{i=1}^p Y_{n-it} + e_{it}$$

Y_{it} = Pendapatan Per Kapita

B_0 = Konstanta

B_{it} = Koefisien Regresi Belanja Pendidikan

α_{it} = Koefisien Regresi Belanja Kesehatan

β = Koefisien Regresi

n = Jumlah Sampelnya

e = *Error*

Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (uji-t)

Untuk mengetahui pengaruhnya variabel yang bebas secara parsial atau individu terhadap variabel tidak bebas dengan asumsi variabel lainnya itu konstan. Pengujian ini dilakukan dengan melihat derajat signifikan masing-masing variabel bebas menggunakan Eviews.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis menyatakan menerima H_a secara parsial dengan tingkat signifikan $< \alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ (α) maka H_a diterima secara parsial.

b. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ (α) maka H_a ditolak secara parsial.

Pada derajat keyakinan (*level significant*) = 5%, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas berpengaruh dengan cara parsial kepada variabel terikat. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh kepada variabel terikat.

b. Uji Simultan (uji-F)

Uji Simultan (Uji F-statistik) dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh sedari seluruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Pembuktian dilaksanakan dengan upaya memperbandingkan nilai F kritis (Ftabel) dengan (Fhitung) yang didapat pada tabel *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai Ftabel, tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, kriteria uji yang dipergunakan ialah:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa variabel *independent* gak berpengaruh kepada variabel *dependent*.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Koefisien Korelasi dan Determinan

Menurut (Habib et al., 2017), menyebutkan bahwa analisis determinasinya dipergunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Jika $R^2 = 0$, tidak ada satupun dari prosentase pemberian pengaruh yang dikasih variabel independen kepada variabel dependen, variasi variabel independen untuk dipergunakan pada model tidak menjelaskan sedikitpun alterasi variabel dependen. Sebaliknya, jika $R^2 = 1$, maka prosentase pemberian akan pengaruh yang dibuat variabel independen untuk variabel dependen adalah sangat baik, ataupun variasi variabel independen yang dipergunakan dalam model menerangkan 100% macam variabel dependen.

Langkah-langkah Pengujian Model Dinamis

Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*) dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF). Uji Stasioneritas tersebut berpatokan pada hipotesis yang nol variabel stokastik mempunyai unit root. Dengan menggunakan model uji ADF Test, hipotesis nol dan dasar pengambilan keputusan lainnya yang digunakan dalam uji ini didasarkan pada nilai kritis MacKinnon sebagai pengganti uji-t tersebut dibandingkan dengan nilai kritis

statistic pada t tabel ADF untuk melihat hasil ada tidaknya akar-akar dari unit. Jika hipotesis diterima dari situ variabel yang diuji tersebut tidak stasioner, maka akan diperbuat uji derajat integrasi. Uji derajat integrasi ditujukan agar melihat pada derajat atau dibuat diferensi ke beberapa angka yang diamati terarah stasioner.

Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag pada model VAR sesuai dengan criteria informasi yang direkomendasikan oleh *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), *Hannan-Quinn* (HQ) dan *Final Prediction Error* (FPE). Kriteria yang memiliki AIC, SIC, HQ atau FPE paling kecil adalah lag yang akan digunakan. Pengujian lag ini digunakan agar tidak terdapat permasalahan autokorelasi dalam sistem (Yahya et al., 2015).

Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Johansen lebih mengarahkan estimasi *maximum likelihood* teruntuk Q serta R dan uji statistic yang mempertentukan vektor kointegrasi r , tiadak atau ada dilihat dari kointegrasinya berdasarkan kepada hasil Likelihood ratio (LR). Apabila nilai perhitungan LR lebih maksimal dari penilaian kritis LR, justru menerimanya terhadap kointegrasi dan sebaliknya akan nilai hitunganya LR sedikit lebih dari hasil kekritisnya, justru tidak akan ada kointegrasi. Apabila gak terdapat kaitannya kointegrasi model *unrestricted* VAR akan diplikasikan. Tetapi akan adanya keterikatan kointegrasi antar seri, model Vector Error Correction (VECM) yang digunakan (Abiola & Adebayo, 2013).

Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger dilakukan untuk mengetahui apakah diantara variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak, karena masing-masing variabel dalam penelitian memiliki kesempatan untuk menjadi variabel eksogen maupun endogen. Pada uji kausalitas ini mrnggunakan VAR Pairwise Granger *Causality Test* serta mempergunakan takaran lima persen. Berikut hasil analisis Pairwise *Granger Causality Test*. Terdapat tiga interpretasi Granger : pertama unidirectional causality, kedua bilateral causality dan ketiga *independence causality*. *Unidirectional causality* terjadi jika koefisien lag variabel dependen signifikan dan seluruh lag variabel independen adalah nol. *Bilateral causality* berlaku apabila koefisien dari lag seluruhnya variabel baik independen dan dependen signifikan (Gujarati & Porter, 2009).

Analisis Variance Decomposition

Variance decomposition atau disebut juga *forecast error variance decomposition* adalah aplikasi pada model VAR pada yang dimisalkan variasi akan sebanyak variabel yang diestimasi membuat bagian-bagian shock atau menjadi variabel innovation, dengan anggapan bahwa variabel-variabel innovation akan tidak berkorelasi. Kemudian, *variance decomposition* memberikan informasi akan berbagai anggapan dari pergerakan pengaruh shock terhadap akan variabel terhadap shock variabel lainnya itu pada periode saat sekarang dan yang akan datang pada periodenya.

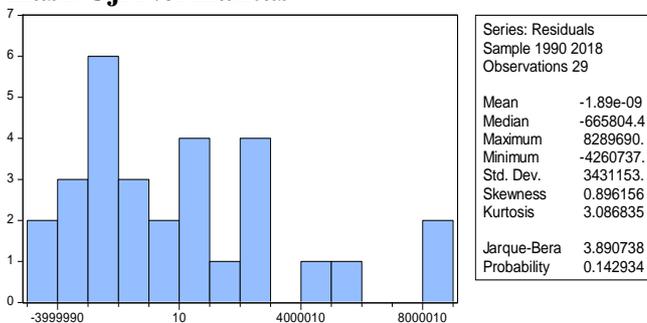
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda mempunyai maksud untuk mengetahui adanya serta tidaknya pengaruh signifikan dua maupun lebihnya variabel bebasnya kepada variabel terikat (Y). Untuk menenukan adanya atau tidakkah pengaruh dapat dilihat melalui uji asumsi klasik.

Hasil Uji Normalitas



Sumber: DataDiolah (2019)

Gambar 2
Histogram-Hasil Uji Normalitas

Untuk mengetahui normalnya ataupun tidak normalnya model regresinya, variabel peganggu atau residual. Dengan metode membandingkannya nilai J-B hitung dengan nilai χ^2 (*Chi-Square*) tabel. Nilai χ^2 tabel dengan $df = 29-3 = 26 = 37.652$. Jika dibandingkan dengan nilai Jarque-Bera pada gambar di atas sebesar 3.8907, itu dapat ditarik hasil bahwasanya model regresinya, variabel peganggu atau residual terdistribusi normal karena nilai Jarque-Bera < nilai χ^2 tabel atau $3.8907 < 37.652$ dengan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berikut hasil uji asumsi klasik :

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil pengujian sebagaimana berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.287810	Prob. F(2,26)	0.7523
Obs*R-squared	0.628131	Prob. Chi-Square(2)	0.7305
Scaled explained SS	0.526816	Prob. Chi-Square(2)	0.7684

Sumber: Hasil Olah Data,2019

Berdasarkan tabel 2 di atas dilihat kita lihat bahwa nilai *Obs*R-square* sebesar 0,628131 dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 atau 0.7684 maka dapat ditarik hasil tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Adapun hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

	BELANJA_ PENDIDIKAN	BELANJA_ KESEHATAN	PENDAPATAN_ PERKAPITA
BELANJA_ PENDIDIKAN	1	0.6578	0.5787
BELANJA_ KESEHATAN	0.6578	1	0.9259
PENDAPATAN_ PERKAPITA	0.57878	0.2590	1

Sumber: Hasil Olah Data,2019

Berdasarkan hasil ujimultikolinieritas menunjukkan bahwa didalam model regresinya tidaklah terjadi multikolinieritas. Hal tersebut dilihat bahwa dari korelasi diantara variabel bebas yaitu belanja kesehatan dan belanja pendidikan dan pendapatan per kapita yang lebih sedikit dari 0.80.

Hasil Uji Autokorelasi

Adapun hasil pengujian yaitu :

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	9.355452	Prob. F(2,24)	0.0010
Obs*R-squared	12.70440	Prob. Chi-Square(2)	0.0517

Sumber: Hasil Olah Data,2019

Berdasarkan Tabel 4.4 dilihat atas itu dapat dijelaskan bahwa nilai LM Test melalui *Obs*R-squared* sebesar 12,70440 dengan *Prob. Chi-Square(2)* sebesar 0.0517 lebih banyak daripada 0.05. Demikian dapat ditarik hasil bahwasanya tidak terjadi autokorelasi dalam penelitiannya ini.

Hasil Analisis Model Dinamis

Uji Stasioner Data

Tabel 5
Hasil Uji Stasioneritas Data dengan Philip Perron

Variabel	Unit Root	ProbPP	Keterangan
PertumbuhanPer Kapita	Level	0.0228	Stasioner
BelanjaPendidikan	Level	0.3332	Stasioner
BelanjaKesehatan	Level	0.0031	Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa hasilnya uji *unit root* kepada level signifikansi 5 persen variabel Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan dan Pendapatan Per Kapita stasioner pada *first difference*. Karena variabel Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan dan Pendapatan Per Kapita mempunyai hasil probabilitas PP lebih sedikit dari tingkat pengujian alpha 5 persen. Dengan demikian variabel Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan dan Pendapatan Per Kapita stasionernya pada level *first difference*, dengan demikian metode yang dipergunakan sebagai penelitian yaitu ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*).

Penentuan Lag Optimal

Tabel 6
Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria						
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1090.712	NA	3.07e+31	81.01574	81.15972	81.05855
1	-1004.014	147.7090	9.78e+28	75.26027	75.83620	75.43153
2	-986.5913	25.81093*	5.40e+28*	74.63639*	75.64427*	74.93609*

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Tabel di atas memperlihatkan hasil otomatis panjang lag dengan menggunakan Eviews. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai dari LR statistic, Final Prediction Error (FPE), Akaike information criterion (AIC), Schwarz Information

Criterion (SC), beradapada lag 2 masing-masing dengan nilai sebesar 25.81093, 5.40e+28, 74.63639, 75.64427 dan HQ sebesar 74.93609. Berdasarkan hasil pengolahan data diatasmaka, lag 2 dapat dipergunakan untuk *analisis model dinamis*.

Uji Kausalitas Granger

Tabel 7
Hasil Uji Kausalitas Granger

VAR Granger Causality/Block Exogeneity Wald Tests				
Dependent variable: BELANJA_PENDIDIKAN				
Excluded	Chi-sq	df	Prob.	
BELANJA KESEHATAN	0.217065	2	0.8971	
PENDAPATAN PERKAPITA	9.780227	2	0.0075	
All	10.95883	4	0.0270	
Dependent variable: BELANJA_KESEHATAN				
Excluded	Chi-sq	df	Prob.	
BELANJA_PENDIDIKAN	3.515763	2	0.1724	
PENDAPATAN PERKAPITA	16.53317	2	0.0003	
All	30.81498	4	0.0000	
Dependent variable: PENDAPATAN_PERKAPITA				
Excluded	Chi-sq	df	Prob.	
BELANJA_PENDIDIKAN	0.128037	2	0.9380	
BELANJA_KESEHATAN	3.630798	2	0.1628	
All	5.639698	4	0.2277	

Sumber: Hasil Olah Data, 2019.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil yang didapatkan yaitu pada lag 2 dengan $\alpha = 5\%$ (0,05), belanja kesehatan tidaklah mempunyai berpengaruh kepada belanja kesehatan karena nilai Probabiliti sebesar $0,8971 > 0,05$, dan variabel pendapatan per kapita berpengaruh terhadap belanja pendidikan. Artinya variabel pendapatan per kapita hanya memiliki pengaruh atau hubungan satu arah dengan variabel belanja pendidikan karena nilai probabiliti yang dihasilkan $< 0,05$ atau $0,0075 < 0,05$.

Variabel belanja pendidikan tidaklah berpengaruh kepada belanja kesehatan karena nilai Probabiliti sebesar $0,1724 > 0,05$, dan variabel pendapatan per kapita berpengaruh terhadap belanja kesehatan. Artinya variabel pendapatan per kapita hanya memiliki pengaruh atau hubungan satu arah dengan variabel belanja kesehatan karena nilai

probabiliti yang dihasilkan $< 0,05$ atau $0,0003 < 0,05$.

Variabel belanja pendidikan tidaklah berpengaruh kepada pendapatan perkapita karena nilai Probabiliti sebesar $0,9380 > 0,05$, dan variabel belanja kesehatan tidaklah berpengaruh kepada pendapatan per kapita. Artinya variabel belanja kesehatan dan belanja pendidikan tidak memiliki pengaruh atau hubungan yang dua arah dengan variabel pendapatan per kapita.

Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

Tabel 8
Kointegrasi Bound Test

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
			Asymptotic: n=1000	
F-statistic	6.310262	10%	2.63	3.35
k	2	5%	3.1	3.87
		2.5%	3.55	4.38
		1%	4.13	5

Sumber: Hasil Olah Data, 2019.

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh hasil pengujian kointegrasi dengan memakai metode *bound test* pada taraf kepercayaan 5% yaitu variabel Pendapatan Per Kapita (sebagaimana variabelnya terikat), Belanja Pendidikan dan Belanja Kesehatan (sebagaimana variabelnya bebas) terdapat kointegrasi dalam jangka panjang karena memiliki nilai F-Statistik lebih terbesar pada dari nilai kritikal dari *upper bound* yaitu $6.310262 > 3.35$.

Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

Tabel 9
Pengujian ARDL Jangka Pendek

Note: final equation sample is larger than selection sample				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
PENDAPATAN PERKAPITA(-1)	0.591201	0.217495	2.718230	0.0136
PENDAPATAN PERKAPITA(-2)	0.068811	0.324023	0.212365	0.8341
PENDAPATAN PERKAPITA(-3)	1.025381	0.334185	3.068307	0.0063
BELANJA PENDIDIKAN	9.506807	12.04700	0.789143	0.4398
BELANJA KESEHATAN	45.30688	113.5002	0.399179	0.6942
BELANJA KESEHATAN(-1)	-392.2639	135.7175	-2.890297	0.0094
C	-1482399	1219258	-1.215821	0.2389
R-squared	0.992084	Mean dependent var	21342346	
Adjusted R-squared	0.989584	S.D. dependent var	18064226	
S.E. of regression	1843613	Akaike info criterion	31.91716	
Sum squared resid	6.46E+13	Schwarz criterion	32.25588	
Log likelihood	-407.9230	Hannan-Quinn criter.	32.01470	
F-statistic	396.8590	Durbin-Watson stat	2.069821	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan hasil pengujian jangka pendek dengan memakai model ARDL pada tabel 9 maka didapat diformulasikan sebagaimana berikut.

Pendapatan_PerKapita= C+ Belanja_Pendidikan + Belanja_Kesehatan

Pendapatan_PerKapita=-1482399+9.506807

Belanja_Pendidikan+45.30688Belanja_Kesehatan

Adapun interpretasi persamaannya adalah sebagaimana berikut:

1. Constanta =-1482399

Apabila belanja pendidikan dan belanja kesehatan bernilai konstan maka pendapatan per kapita sebesar Rp. 1.482.399 per tahun

2. Koefisien Belanja Pendidikan= 9.506807

Apabila belanja pendidikan meningkat sebesar Rp. 1 Triliun maka pendapatan per kapita akan meningkat sebesar Rp.9.506.807 per tahun.

3. Koefisien Belanja Kesehatan = 45.30688

Apabila belanja kesehatan meningkat sebesar 1 Triliun maka pendapatan per kapita akan meningkat sebesar Rp. 4.530.688 per tahun.

Hasil Estimasi Model ARDL Hubungan Jangka Panjang

Tabel 10
Pengaruh Jangka Panjang Model ARDL

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BELANJA PENDIDIKAN	-13.87058	20.66444	-0.671230	0.5102
BELANJA KESEHATAN	506.2157	88.75459	5.703545	0.0000
C	2162844	1162665	1.860247	0.0784
EC = PENDAPATAN PERKAPITA - (-13.8706*BELANJA PENDIDIKAN + 506.2157*BELANJA KESEHATAN + 2162843.7580)				

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan hasilnya dari pengujian jangka yang panjangnya dengan menggunakan model ARDL pada tabelnya akan dapat diformulasikan sebagai berikut:

Pendapatan Perkapita= 2162844 - 13.87058 Belanja_Pendidikan +506.2157 Belanja Kesehatan

Adapun intepretasi persamaannya adalah sebagai berikut:

1. Constanta =2162844

Apabila belanja pendidikan dan belanja kesehatan bernilai konstan maka pendapatan per kapita Rp. 2.162.844 per tahun.

2. $\beta_1 = -13.87058$

Apabila belanja pendidikan meningkat sebesar 1 Triliun maka pendapatan per kapita akan menurun sebesar Rp.1.387.058 per tahun.

$$3. \beta_2 = 506.2157$$

Apabila belanja kesehatan meningkat sebesar 1 Triliun maka pendapatan per kapita akan meningkat sebesar Rp. 5.062.157 per tahun.

Pembuktian Secara Parsial (Uji-t)

Tabel 11
Hasil Pengujian Secara Parsial

Dependen Variabel Pendapatan Perkapita	t-statistik	Prob.	t-tabel	kesimpulan
Jangka Pendek				
Belanja pendidikan	0.789143	0.4398	2.055	Tolak H ₁
Belanja kesehatan	-2.890297	0.0094	2.055	Terima H ₂
Jangka Panjang				
Belanja pendidikan	-0.671230	0.5102	2.055	Tolak H ₁
Belanja kesehatan	5.703545	0.0000	2.055	Terima H ₂

Sumber: Hasil Olah Data, 2019.

Berdasarkan Tabel 11 di atasnya menunjukkannya pada jangka pendek variabel belanja pendidikan t_{hitung} lebih kecilnya dari pada t_{tabel} yaitu $0.789143 < 2,055$ maka tolak H₁ yang diartikannya variabel belanja pendidikan secara parsialnya tidaklah berpengaruh terhadap pendapatan per kapita.

Berdasarkan Tabel 11 di atasnya memperlihatkan pada jangka pendek variabel belanja kesehatan t_{hitung} lebih besar secara negatif dari pada t_{tabel} yaitu $-2.890297 > 2,055$ maka terima H₂ yang diartikannya variabel belanja kesehatan secara parsialnya berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan per kapita.

Berdasarkan Tabel 11 di atas menunjukkan pada jangka panjangnya variabel belanja pendidikan t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu $0.671230 < 2,055$ maka tolak H₁ yang artinya variabel belanja pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita.

Berdasarkan Tabel 11 di atas menunjukkan pada jangka panjangnya variabel belanja kesehatan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $5.703545 > 2,055$ maka terima H₂ yang artinya variabel belanja kesehatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita.

Pembuktian Secara Simultan (Uji-F)

Berdasarkan hasil pengujiannya pada dilakukan yang terdapat pada Tabel 12 di atas maka dapatnya diketahuinya bahwasanya nilai F-statistik sebesar 396.8590 pada taraf kepercayaan 5%, sementara F-tabel $V_1=n-k$ ($29-3=26$) dan $V_2=k-1$ ($3-1=2$) di peroleh nilai sebesar 3,37 maka F-statistik $>$ F-tabel yaitu $396.8590 > 3,37$. Kesimpulan hipotesis adalah terima H_a yang berarti secara simultan atau bersama-sama belanja bidang pendidikan serta belanja sektor kesehatannya berpengaruh signifikan kepada pendapatan per kapita penduduk di Indonesia.

Koefesien Determinasi R²

Tabel 12
Korelasi Determinan

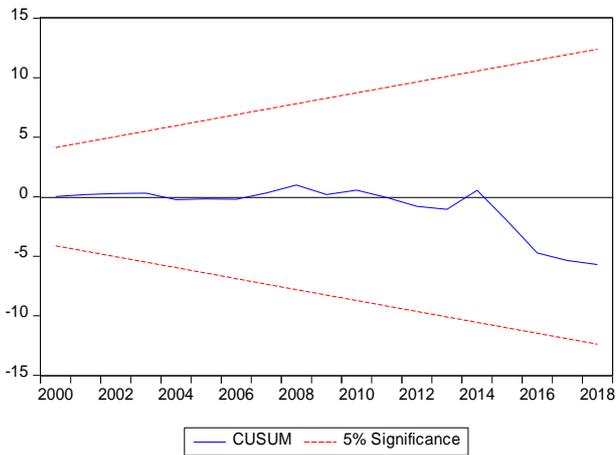
R-squared	0.992084	Mean dependent var	21342346
Adjusted R-squared	0.989584	S.D. dependent var	18064226
S.E. of regression	1843613	Akaike info criterion	31.91716
Sum squared resid	6.46E+13	Schwarz criterion	32.25588
Log likelihood	-407.9230	Hannan-Quinn criter.	32.01470
F-statistic	396.8590	Durbin-Watson stat	2.069821
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data, 2019.

Berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa nilai koefisiensi determinasinya untuk analisis ARDL yaitu 0.989584. Hal ini megatakannya kemampuan model dalam menjelaskan hubungan variabel bebasnya yaitu belanja sektor pendidikan dan belanja sektor kesehatan adalah sebesar 0.989584 atau 98,95 persen. Sedangkan jumlah yang tersisa yaitu 1,05 persen dipengaruhi oleh variabelnya lainnya di luar modelnya penelitiannya ini.

Uji Stabilitas Model

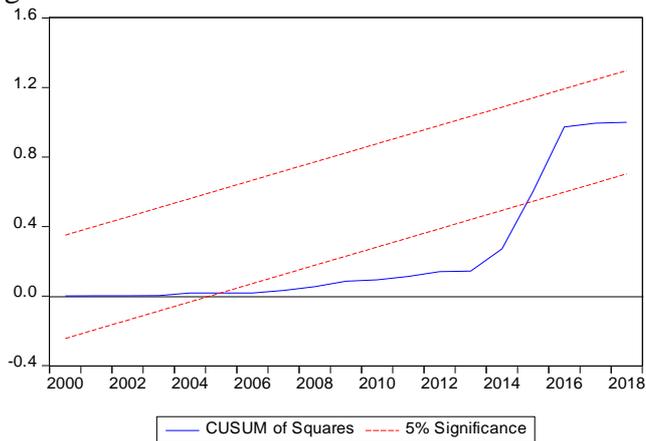
Pengujian stabilitas structural model dapat dibedakan atas dua, CUSUM (*Cumulative Sum of Recursive Residual*) dan CUSUMQ (*Cumulative Sum of Square of Recursive Residual*). Berikut ini yaitu hasil pengujian CUSUM dengan variabel pendapatan per kapita sebagaimana variabelnya *dependent*.



Sumber: Output Eviews, 2019 (Data diolah)

Gambar 3
Pengujian CUSUM Test

Berdasarkan Gambar 3 hasil ujinya CUSUM dapat di jelaskan yaitu plot kuantitas W_r tidak berada diatas garis batas pada level signifikannya 5%, plot tersebut membentuk suatu garis linear.



Sumber: Output Eviews, 2019 (Data diolah)

Gambar 4
Pengujian CUSUMQ Test

Hasil ujinya CUSUMQ dapat dijelaskan yaitu plot kuantitas S_r tidak berada diatas garis batas pada level signifikannya 5%, plot tersebut membentuk suatu garis linear. Berdasarkan hasil kedua uji stabilitas model diatas bisa ditarik kesimpulannya jika koefisien hasil regresi bersifat stabil.

Pembahasan

Pada jangka pendek, belanja pendidikan secara parsial tidaklah berpengaruh kepada pendapatannya per kapita. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh (Kahang et al., 2016) yang menganalisis tentang hubungan antara pengeluaran pendidikan dan pendapatannya per kapita, artinya pengeluaran

pemerintah dalam bidang pendidikan dan pendapatan per kapita salinglah mempengaruhinya satu dengan yang lainnya.

Pada jangka pendek, variabel belanja kesehatan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan per kapita. Penelitian yang berkaitannya kepada pengaruh belanja pemerintah pada sektor kesehatan oleh (Susanti, 2017) menemukan bahwa tingkat pengeluaran pemerintah daerah pada sektor kesehatan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pendapatan per kapita, dimana setiap perubahan terjadi akan hal perubahan pemerintah daerah pada bidang pendidikan tentu akan diiringi akan peningkatannya pendapatan per kapita.

Pada jangka panjang, variabel belanja pendidikan secara parsial tidaklah berpengaruhnya kepada pendapatan per kapita. Penelitian oleh (B et al., 2014) menganalisis akan hal pengaruh keadaan kesehatan dan pendidikan kepada keadaan pertumbuhannya pendapatan per kapita merangkumkan tingkat kesehatan tidak ada akan pengaruhnya langsung terhadap pertumbuhannya pendapatan per kapita tetapi di bidang pendidikan terjadi hal yang sebaliknya.

Pada jangka panjang, variabel belanja kesehatan secara parsialnya berpengaruhnya signifikan kepada pendapatan per kapita. Hasil penelitian inilah sesuai kepada teori yang dikemukakan sebelumnya dan sejalan dengan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangnya nilai kemiskinan dengan oleh peningkatannya pendapatan per kapita. Hal ini menunjukkannya bahwasanya pengeluaran dari pemerintahnya kepada sektor pendidikan berhasil memperbaiki level pendidikan juga pola mata pencaharian masyarakat Indonesia.

Penelitian (Darmajaya, 2017) yang melihat dampak investasi pendidikan terhadap perekonomian terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten dan kota di Jawa Tengah menyimpulkan bahwa peningkatan pengeluaran pendidikan dapat memberikannya dampak positif terhadap peningkatan produktivitas oleh tenaga kerjanya, penunjang akan tenaga kerja, *physical capital*, *output* daerah, PDRB per kapita, *disposable income*, pendapatan pemerintah, pembelian pemerintah, pembelian rumah tangga, investasi, pembelian per kapita, serta mengurangi angka pengangguran, ketimpangan akan penerimaan dan kemiskinan. Peningkatan investasi pendidikan akan memperoleh pertumbuhan yang berkeadilan, yaitu pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan meningkatnya peningkatan hidup masyarakat. Peningkatan investasi pendidikan mengakibatkan

pertumbuhannya ekonominya berjalan berdampingan dengan pengurangan ketidakmerataannya pendapatan (tidaklah terjadi *trade off* diantara pertumbuhan ekonomi terhadap pemerataan pendapatan).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diambilnya kesimpulannya antara lain :

1. Belanja pemerintah sektor pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita Indonesia periode 1990-2018, baik jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Belanja pemerintah sektor kesehatan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita Indonesia periode 1990-2018 pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakannya periode waktu penelitiannya yang akan panjang lagi dengan tujuan untuk memperoleh hasilnya yang lebih akan baik. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lain selain variabel bebas yang telah ada dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, pemerintah perlu mencari strategi baru meningkatkan pendapatan per kapita dengan lebih membuka kesempatan kerja kepada masyarakat agar pendapatan per kapita mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Abiola, A. G., & Adebayo, F. O. (2013). Channelling the Nigeria's foreign exchange reserves into alternative investment outlets: A critical analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 813–826.
- 2 Alamsyah, A. (2016). PERKEMBANGAN PARADIGMA ADMINISTRASI PUBLIK (New Public Administration, New Public Management dan New Public Service). *Jurnal Politik Profetik*, 04(PERKEMBANGAN PARADIGMA ADMINISTRASI PUBLIK), 28.
- 3 Antong, Duriani, & Abit, R. (2016). Pengaruh Pengelolaan Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan Dan Perkotaan Tahun 2014 Terhadap Perencanaan Anggaran Penerimaan Pada Dppkad Kota Palopo. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 10–15.
- 4 B, A. S., Amir, A. M., & Fattah, V. Y. (2014). Pengaruh Pajak Bumi Bangunan Pedesaan Perkotaan Dan Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah. 78–85.
- 5 Darmajaya, S. I. I. B. (2017). *Prosiding issn: 2598 – 0246 / e-issn: 2598-0238*. 61–71.
- 6 Ghozali, I. (2013). *Aplikasi AnalisisMultivariate dengan Program IBM SPSS 21Update PLS Regresi*. Badan Penerbit UniversitasDiponegoro.
- 7 Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Dasar Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- 8 Habib, M. M., Mileva, E., & Stracca, L. (2017). The real exchange rate and economic growth: Revisiting the case using external instruments. *Journal of International Money and Finance*, 73(17), 386–398. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2017.02.014>
- 9 Kahang, M., Saleh, M., & Suharto, R. B. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ekonomi, Manakemen Dan Akuntansi*, 18(2), 130–140.
- 10 Kartikasari, D. (2017). International sf Journal b of Economics andFinancial Issues TheEffect of fExport, Import and Investment to Economic fGrowth of RiauIslands d Indonesia. *International Journal of Economics fd ff and Financial Issues*, 7(4), 663–667. <http://www.econjournals.com>
- 11 Polli, S. o. (2012). *Analisisefektivitas Dan Pertumbuhan Penerimaan Pajak Bumi Dan Bangunan Serta Kontribusina Terhadap Pendapatan Daerah Di Kota Manado*. 2(4), 751–761. <https://doi.org/Vol.2 No.4>
- 12 Selatan, M., Mononimbar, R. W., Walewangko, E. N., & Sumual, J. (2017). *DAERAH SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI KABUPATEN*. 17(02), 48–59.
- 13 Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 130–138. <https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-minyak-dunia-inflasi-dan-nilai-tukar-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-studi-pada-tahu/>
- 14 Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*:

- Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- 15 Sujarwoto. (2016). Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 4(1), 36–40.
 - 16 Sukirno, S. (2004). Pengantar Teori Ekonomi Makro. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Prakassa*.
 - 17 Sultan, Z. A. (2011). Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand: A Cointegration and Vector Error Correction Analysis. *International Journal of Business and Management*, 6(7), 69–76. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n7p69>
 - 18 Susanti, H. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Aceh Terhadap Pendapatan Asli Daerahprovinci Aceh Setelah Tsunami. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 1–12.
 - 19 Syamsah, T. N. (2015). *150 Ade Munawaroh et. al. Efektivitas Pengelolaan Pajak ... 150–164*.
 - 20 Ulfa, S. A. (2011). *PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (JUB), SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI), IMPOR, EKSPOR TERHADAP KURS RUPIAH/ DOLLAR AMERIKA SERIKAT PERIODE JANUARI 2006 SAMPAI MARET 2010*.
 - 21 Wigi Astuti, Y. (2016). Analisis Laju Pertumbuhan Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan Dan Perkotaan Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Balikpapan. *Forum Ekonomi*, 18(1), 43–55.
 - 22 Wilbert, J. K. W., WANG, Y.-P., HE, M.-Y., LI, L.-K., Wang, D., Li, X., Li, Y., Wang, X., Xu, M., Valacherry, A. K., Pakkeerappa, P., Usugami, J., Antecedentes, C. O., Inteligentes, C., Mejía Trejo, J., Sánchez Gutiérrez, J., Maldonado Guzman, G., Tkaczynski, A., Prebensen, N. K., ... Torraco, R. J. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Journal of Knowledge Management*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2015.11.011>
 - 23 Yahya, A. H., Mohd, N., & Syahnur, S. (2015). *Analysis of the Export-Base Commodity Supply on the Economic Growth in Aceh , Indonesia*. 4(June), 56–67.